

## PROSES TUMBUH KEMBANG PERMUKIMAN PERDESAAN PANTAI-MUARA SUNGAI DI PESISIR BARAT ACEH DAN ADAPTASI BERKELANJUTANNYA

Kasus: Kawasan Perdesaan Geulanggang Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya

### Article History:

First draft received:

30 Agustus 2020

Revised:

20 September 2020

Accepted:

29 September 2020

Final proof received:

Print:

15 Oktober 2020

Online

20 Oktober 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

**SINTA 4 (Arjuna)**

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

**Elysa Wulandari**<sup>1</sup>

**Burhan Nasution**<sup>2</sup>

**Masdar Djameluddin**<sup>3</sup>

**Farisa Sabila**<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Jl. Tgk. Abdur Rauf No,7 Universitas Syiah Kuala, Kopelma Darussalam Banda Aceh Indonesia

Email: [elysa\\_wulandari@unsyiah.ac.id](mailto:elysa_wulandari@unsyiah.ac.id)

[burhan.nasution@unsyiah.ac.id](mailto:burhan.nasution@unsyiah.ac.id)

[masdarjamal@unsyiah.ac.id](mailto:masdarjamal@unsyiah.ac.id)

[farisabila@unsyiah.ac.id](mailto:farisabila@unsyiah.ac.id)

**Abstract:** *This study explores the growth and development process in the rural settlement areas of natural hazard risks are relatively high on the west coast of Aceh, with case studies in regions Geulanggang Batee, in estuaries and coastal of district of Aceh Barat daya. Search starts from the time of the Kingdom of Aceh to the 21st century. The purpose of the study is to explain how the possibility of area destruction and re-formation, as well as how the pattern of continuous adaptation. This study is important to determine the potential sustainability of a rural settlement that is vulnerable to natural hazards. Qualitative research approach to interpretative phenomenology. Physical data is obtained from satellite imagery by looking at potential places and threats of natural hazards, and the characteristics of land use. Non-physical data were obtained by interviewing public figures about the history and dynamics of regional changes that occurred. Data were analyzed with a dynamic system, looking at the causes of area changes. The results show that two things, namely: a) The part of the area that is backward in development, suspected of being prone to natural disasters, the pattern of adaptation by repairing village land, looking for alternative sources of life and maintaining the existence of the old mosque as a village center; b) The rapidly developing part of the area is a new settlement, near the main road of the district, there is agricultural modernization, it seems to have applied the Islamic smart village concept. The conclusion of the research is that the development of a rural area can synergize with geographical conditions, meet the demands of modern life by transforming the values of knowledge in line with local and Islamic values.*

**Keywords:** *Growth and Development, Sustainable Adaptation, Rural Settlements, estuary, Aceh West Coast*

**Abstrak:** *Penelitian ini mengkaji tentang proses tumbuh kembang kawasan permukiman perdesaan di kawasan risiko bahaya alam yang relative tinggi di pesisir Barat Aceh, dengan studi kasus pada kawasan gampong Geulanggang Batee, di muara sungai dan pinggir pantai di kabupaten Aceh Barat Daya Aceh. Penelusuran dimulai sejak masa Kerajaan Aceh hingga abad 21. Tujuan kajian yaitu untuk menjelaskan bagaimana kemungkinan kehancuran kawasan dan pembentukan kembali, serta bagaimana pola adaptasi berkelanjutannya. Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui potensi keberlanjutan suatu permukiman perdesaan yang rentan bahaya alam. Pendekatan*

penelitian secara kualitatif fenomenologi interpretative. Data fisik diperoleh dari citra satelit dengan melihat potensi tempat dan ancaman bahaya alam, dan karakteristik penggunaan lahan kawasan. Data non fisik diperoleh dengan wawancara tokoh masyarakat tentang sejarah dan dinamika perubahan kawasan yang terjadi. Data dianalisa dengan sistem dinamis, dengan melihat sebab akibat perubahan kawasan. Hasil penelitian menunjukkan dua hal, yaitu: a) Bagian kawasan yang mundur perkembangannya, di duga sering terkena bencana alam, pola adaptasinya dengan melakukan perbaikan lahan perkampungan, mencari alternatif sumber kehidupan dan mempertahankan keberadaan masjid tua sebagai pusat kampung; b) Bagian kawasan yang pesat perkembangannya merupakan tempat bermukim baru, dekat jalan utama kabupaten, terjadi modernisasi pertanian, tampak telah menerapkan konsep smart village yang Islami. Kesimpulan penelitian adalah perkembangan suatu kawasan perdesaan dapat bersinergis dengan kondisi geografis, menjawab tuntutan kehidupan modern dengan mentransformasi nilai-nilai pengetahuan yang sejalan dengan nilai setempat dan Islami.

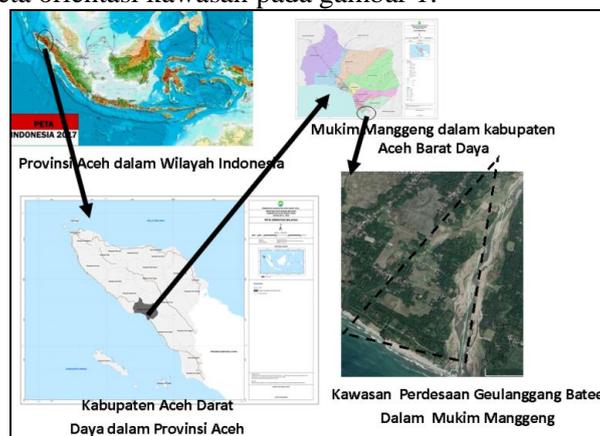
**Kata Kunci:** Tumbuh Kembang, Adaptasi Berkelanjutan, Permukiman Perdesaan Pantai-Muara Sungai, Pesisir Barat Aceh

## 1. Pendahuluan

Permukiman perdesaan bagian dari wujud budaya bermukim yang berbasis alam. Menurut Rapoport (1983) dalam bermukim terbentuk budaya fisik yang terjadi dari proses adaptasi dari beragam factor, yaitu lingkungan, sosial budaya, ekonomi dan teknologi. Alam dengan segala sumber dayanya mengandung ragam potensi dan kendala bagi kehidupan manusia. Alam memberikan pengajaran bagaimana manusia mengelolanya, sehingga manusia dapat bertempat tinggal bersinergis dengan alam tersebut, sehingga diperoleh bentuk budaya bermukim yang relatif sempurna dan adaptif.

Struktur alam pada tempat bermukim mempengaruhi pola-pola arsitektur dan lingkungan buatan yang terbentuk (Schulz, 1984). Oleh karena itu, pilihan tempat bermukim yang ideal umumnya terkait dengan ketersediaan sumber air untuk kehidupan dan juga jalur transportasi untuk keluar masuk suatu wilayah. Pilihan kawasan permukiman di sekitar aliran sungai, muara atau pinggiran pantai yang ramah terhadap dinamika ombak umumnya menjadi tempat cikal bakal budaya bermukim. Secara evolutif juga akan terbentuk struktur permukiman tradisional berkarakter sungai maupun pantai.

Permukiman vernakuler di sekitar muara sungai dan pantai masih banyak terdapat di Pesisir Barat Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini dikarenakan wilayah Pesisir Barat Aceh secara regional kurang interaktif dengan wilayah di luarnya dalam konteks kepulauan Indonesia. Posisi geografis Kabupaten Aceh Barat Daya saat ini bukan lintasan antar pulau, sehingga kurang dipengaruhi oleh unsur luar wilayah. Salah satu permukiman vernakuler yang masih eksis hingga saat ini adalah kawasan perdesaan Geulanggang Batee. Lihat peta orientasi kawasan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta orientasi lokasi kawasan perdesaan Geulanggang Batee dalam konteks Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh dan Indonesia

Sumber: Google 2020 dan RTRW Kab Abdy 2013-2023

Permukiman perdesaan pantai di pesisir Aceh Barat Daya secara umum tumbuh dan berkembang sebagai permukiman vernakuler sejak Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke 17 sebagai Negara maritime, dan memiliki kedaulatan wilayah menjangkau hampir seluruh kawasan pantai Barat Sumatera (Reid, 2010; Wulandari 2017). Pada masa kolonial Belanda, mulai pembangunan jalan darat yang menyebabkan peran kawasan pantai secara perlahan menurun hingga abad 20. Hal ini mempengaruhi pola tumbuh kembang permukiman di pantai tersebut, seperti dijelaskan oleh Calthorpe dan Fulton (2001) bahwa peran transportasi mempengaruhi kemajuan suatu daerah. Namun demikian, keberadaan permukiman vernakuler di sepanjang pantai Kabupaten Aceh Barat Daya relatif masih terjaga, walaupun secara fisik tampak mulai mengalami kemunduran.

Terkait faktor geografis, permukiman di sepanjang pantai pesisir Barat dan Utara Aceh sangat rentan terhadap ancaman bahaya alam yang ekstrim dari Samudera Hindia, yaitu berupa tsunami dan gelombang laut ketika musim Barat. Bencana Tsunami yang diperkirakan telah terjadi berulang, menyebabkan beberapa permukiman pantai tersebut sering mengalami kehancuran dan kehilangan perkampungannya. Hanya sedikit permukiman perdesaan pantai yang bertahan (Wulandari, dkk; 2020). Disamping itu, dinamika hidrologi dari wilayah Aceh bagian tengah berupa Pergunungan Bukit Barisan, menyebabkan seringnya banjir bandang yang bermuara ke Samudera Hindia. Banyak desa di sekitar hilir aliran sungai terdampak bencana banjir bandang. Kombinasi kedua bencana tersebut menyebabkan permukiman kawasan muara sungai dan pantai, harus mampu beradaptasi untuk tumbuh berkelanjutan, salah satunya kawasan permukiman perdesaan Geulanggang Batee di kabupaten Aceh Barat Daya.

Kawasan permukiman Geulanggang Batee berlokasi di muara sungai Krueng Baro dan pinggir pantai menghadap Samudera Hindia. Sungai Krueng Baro yang berhulu di pegunungan hutan lindung Leuser sering menimbulkan banjir bandang di kawasan muara sungai. Bahaya alam yang pernah terjadi yaitu luncuran batu dan air bah, menyebabkan desa paya terbelah (informasi Sekdes Gampong Geulanggang Batee). Gambaran kondisi geografis yang ekstrim tersebut tampak dalam penamaan desa-desa, yaitu: desa Ujung tanoh, desa Kuta Paya dan desa Geulanggang Batee. Ketiga desa tersebut memiliki sejarah ikatan kekeluargaan secara turun temurun.

Berdasarkan gambaran fakta di atas maka tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses tumbuh kembang kawasan permukiman perdesaan Geulanggang Batee dan menjelaskan pola adaptasi yang telah dilakukan oleh masyarakat di kawasan tersebut. Pola adaptasi merupakan suatu keniscayaan dari sikap manusia untuk bertahan hidup dan berkelanjutan melalui pemikiran rasionalnya (Smith dan Petley; 2009), sehingga konsep ketahanan untuk berkelanjutan didefinisikan sebagai kapasitas sistem untuk menyerap gangguan dan mengatur kembali saat mengalami perubahan agar tetap mempertahankan fungsi, struktur, identitas dan umpan balik yang sama (Pickett, dkk; 2004). Kajian pola ketahanan suatu permukiman perdesaan menjadi penting karena terkait dengan pembangunan rendah karbon melalui 42 program pemerintah, yang salah satunya adalah pemulihan daerah aliran sungai yang kritis untuk mencegah banjir, longsor dan abrasi. Kepedulian terhadap program tersebut sangatlah penting mengingat perubahan iklim menyebabkan penduduk terdampak bencana dan menyebabkan kemiskinan, khususnya di perdesaan (Kompas, 21 Agustus 2020).

Terkait dengan konsep adaptasi berkelanjutan, dapat merujuk pada konsep pembangunan berkelanjutan yang esensinya adalah melakukan proses perubahan dengan cara mengeksplorasi potensi dan sumber-sumber yang ada, melalui pemanfaatan teknologi yang tersedia di masyarakat, dengan harmoni dan dapat terus berlanjut untuk masa yang akan datang (Brandon dan Lombardi; 2005). Berdasarkan pemikiran di atas, maka konsep keberlanjutan dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu: a) aspek lingkungan; b) aspek sosial dan c) aspek ekonomi. ketiga aspek pembangunan berkelanjutan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Aspek lingkungan terkait dengan elemen-elemen geografis dan bentuk tanggapannya, sebagai berikut:
  - i) Topografi/ kontur terkait dengan relief permukaan tanah. Manusia melakukan adaptasi terhadap kendala topografi melalui rekayasa teknik pada lahan. Jika tindakan berlangsung terus menerus, maka akan membentuk budaya tindak, seperti bangunan penahan tanah untuk mencegah erosi setiap musim hujan atau badai laut..
  - ii) Hidrologi sebagai sistem ketersediaan air di suatu wilayah. Oleh karena itu, masyarakat di daerah aliran sungai akan beradaptasi dengan kondisi tersebut. Umumnya pola permukiman berorientasi ke air, bentuk tata aturnya bersifat linear mengikuti arah aliran air.

iii) Sifat Geologi dan tanah berhubungan dengan tingkat kerentanan, seperti bahaya erosi dan kemampuan tanah mendukung pembangunan di atasnya. Hal ini akan mempengaruhi tipe arsitektur rumah dan lingkungannya.

iv) Vegetasi dan tutupan lahan terkait ketersediaan sumber daya alam sebagai sumber pangan, estetika dan sistem ekologis suatu kawasan. Dalam masyarakat pedesaan, vegetasi penting sebagai sumber kehidupan dan penghidupannya.

Aspek Lingkungan fisik, dapat menjadi sumber ancaman keberadaan manusia, oleh karena itu manusia akan melakukan ragam adaptasi sesuai pola ancaman dari bencana lingkungan fisik tersebut (Zakaria, 2004) yaitu: Limitasi (menghindar), Stabilisasi/proteksi, dan mitigasi.

b) Aspek sosial terkait gambaran sejarah perjalanan kehidupan yang memiliki nilai sesuai dengan konteks geografisnya dan menampakkan kemajuan peradabannya. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengembangkan sistem keberlanjutan lingkungannya antara lain (Lang, 1987) yaitu :

i) Kondisi demografi: komposisi penduduk, gender, pendidikan, mata pencaharian dan norma/ideology ;

ii) Kelembagaan pemerintahan yang mengelola suatu kawasan dan menetapkan program pembangunan.

c) Aspek ekonomi terkait dengan ketahanan mempertahankan sumber kehidupan, semakin beragam perekonomian masyarakat, maka ketahanan dalam mempertahankan sumber kehidupan akan semakin baik (Pike dkk. 2010). Pada masyarakat pedesaan yang berbasis lahan, kemampuan pengelolaan sumber daya alam yang ada, sesuai dengan kapasitas masyarakatnya akan semakin berlanjut. Berdasarkan pengalaman di dunia berkembang di abad 19 dan 20, perubahan masyarakat pedesaan dimulai dari perubahan faktor sosial-ekonomi (Hornby dan Jones; 1991).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dinamika pada satu aspek akan berpengaruh pada aspek lain. Kemampuan beradaptasi akan tampak dalam perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Semakin tangguh suatu masyarakat pedesaan, mereka akan semakin mampu melakukan strategi kapasitas untuk bertahan sepanjang waktu.

Adapun pembangunan yang berkelanjutan akan terimplementasi dalam ruang permukiman, yang secara fisik mengandung struktur ruang yang dapat dipahami melalui teori ekistics (Doxiadis, 1968). Teori ekistics menjelaskan bahwa struktur ruang permukiman dibentuk oleh lima elemen yang saling terkait, yaitu:

a) Alam (*nature*), menyediakan tempat untuk manusia bermukim dengan segala potensi dan kendala yang dipahami manusia untuk keberlanjutan kehidupannya;

b) Manusia (*man*), sebagai penghuni permukiman tersebut melakukan proses adaptasi terhadap lingkungan dengan beragam bentuk adaptasi, seperti: menghindar, merekayasa tempat, mengontrol kendala-kendala yang terdapat di alam tersebut dengan beragam budaya tindakan;

c) Masyarakat (*society*), pola adaptasi lingkungan yang dilakukan berulang menjadi suatu kearifan lokal. Membentuk suatu sistem masyarakat dalam segala aspek yang menjadikan masyarakat tersebut berkelanjutan;

d) Lingkungan buatan (*Shell*), sebagai bentuk bangunan atau lingkungan buatan untuk melindungi manusia dari ancaman lingkungan dan memfasilitasi sarana kehidupan untuk ragam kegiatan sosial, publik seperti tempat ibadah, ekonomi, pendidikan dan balai desa;

e) Jaringan infrastruktur kawasan (*networking*), yang menghubungkan dan melayani setiap kegiatan dalam shell. Infrastruktur dasar yang penting adalah jaringan jalan. Dalam perkembangan masyarakat kemudian yang sangat penting adalah ketersediaan air bersih dan listrik.

Kelima elemen tersebut saling mempengaruhi sehingga membentuk permukiman yang spesifik. Oleh karena itu, semakin maju suatu permukiman yang digerakkan oleh *man* dan *society*, maka akan tercermin pada *shell* dan *networking*-nya yang semakin beragam dan kompleks.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kesejarahan dan studi kasus. Metode penelitian secara kualitatif fenomenologi interpretative dan analisis keruangan, dengan melihat fenomena perubahan ruang permukiman dan interaksinya terhadap aspek-aspek geografis dan lingkungan terbangun lainnya (Muhajir, 2011; Yunus, 2010). Metode studi kasus dilakukan dengan melihat gejala perubahan ruang permukiman dan menginterpretasi sebab akibat dari perubahan tersebut dengan metode analisis sistem dinamis. Pendekatan

sejarah (longitudinal) dilakukan, terkait dengan sifat penelitian yang melihat perubahan objek dari masa ke masa, sehingga diketahui sebab dan akibat perubahan secara ekologis.

Data yang digunakan berupa peta kawasan permukiman dari google saat ini, yang dapat terbaca pola dan bentuk (struktur) tata ruang permukiman perdesaan tersebut. Penelusuran perubahan kawasan melalui cerita tentang masa lalu kawasan berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat. Data kemudian ditafsir untuk menjelaskan factor-faktor sebab perubahan, serta melakukan validasi dengan melihat struktur logika berpikir dan logis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Tumbuh Kembang Kawasan Permukiman Perdesaan Pesisir Geulanggang Batee

##### A. Morfologi Kawasan Permukiman Geulanggang Batee

Berdasarkan informasi dari pak Junaidi (sekretaris desa Geulanggang Batee), awal keberadaan permukiman berada di desa Ujong tanoh, yang saat ini masih terdapat masjid Tua yang diperkirakan dibangun masa kerajaan Aceh abad 17. Kondisi geografis Desa Ujong Tanoh sangat unik. Pantai berhamparan berbatu tanpa endapan yang disebabkan oleh gelombang laut yang kuat, sehingga batu menjadi bersih. Menurut informan pak Zedi, batu tersebut dimanfaatkan masyarakat sebagai material bangunan dan bahkan saat ini menjadi sumber ekonomi masyarakat. Karakter pantai menunjukkan bahwa kawasan pantai rawan bahaya dari laut (badai, gelombang besar dan tsunami). Sementara itu terdapat muara sungai berbentang lebar, berbatu dengan aliran air yang berpindah-pindah, dan membentuk laguna di kanan kiri sungai. Lihat gambar 2 lansekap kawasan.



Gambar 2. Lansekap kawasan muara sungai-pantai di perdesaan Gelanggang Batee  
Sumber: dokumentasi Zedi 2020

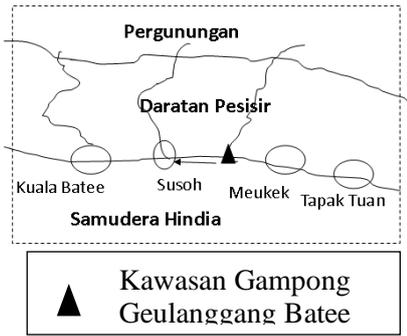
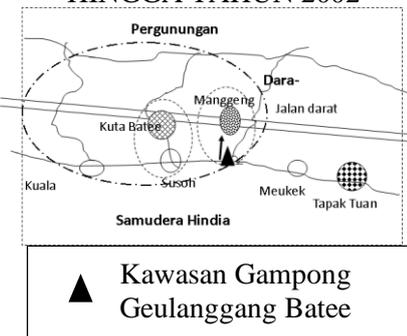
Berdasarkan kondisi fisik alamnya, daerah pantai dan muara sungai tersebut, sulit di singgahi perahu tradisional. Oleh karena itu, diperkirakan pada masa lalu, hasil kegiatan ekonomi di angkut ke pelabuhan terdekat (kuala Manggeng) yang kemudian baru di angkat ke kota pelabuhan Susoh.

Asal mula keberadaan masyarakat di perdesaan Geulanggang Batee diperkirakan terkait dengan sejarah masyarakat di wilayah pesisir Barat Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Barat Daya. Diawali dengan terjadinya migrasi masyarakat suku bangsa Aceh, Pidie dan Minangkabau dari abad 17 masa Kerajaan Aceh hingga awal kolonial Belanda abad 20. Masyarakat menyusuri Pantai Barat Sumatera dan membangun hunian di sekitar muara sungai (Hasbullah, 2011; Wulandari, 2017). Beberapa tempat strategis berkembang menjadi kota pelabuhan untuk mengeluarkan hasil bumi, yaitu di Kota Kuala Batee dan Susoh (Lombard, 1976).

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, sejarah keberadaan awal masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya diduga berasal dari Batak dengan ditemukan gua Batak di pedalaman Blang Pidie. Koloni masyarakat Batak tersebut terdesak oleh kedatangan ketiga suku bangsa di atas (Sudirman, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya bermukim dimulai dari pesisir dan secara perlahan merambat ke pedalaman Kabupaten Aceh barat Daya. Hal ini terlihat dari adanya permukiman tradisional di sepanjang aliran sungai dari muara hingga ke pedalaman perbukitan.

Adapun dalam perjalanan politik kekuasaan di wilayah Aceh Barat Daya, perkembangan kawasan perdesaan ikut terpengaruh. Perdesaan yang strategi terhadap jalur transportasi wilayah regional akan tumbuh dan berkembang (Forman, 2008). Berdasarkan teori tersebut, maka keberadaan desa Ujung Tanoh sebagai desa strategis abad 17 dapat diterima, yang berfungsi sebagai desa pengumpul hasil. Perkembangan kawasan perdesaan selanjutnya bergeser ke Kuta Paya, kemudian secara perlahan berkembang di desa Geulanggang Batee, dan tumbuh cepat sejak menjadi bagian kabupaten Aceh Barat Daya. Kronologi perkembangan kawasan perdesaan Geulanggang Batee dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Perkembangan Kawasan Perdesaan Geulanggang Batee secara Regional

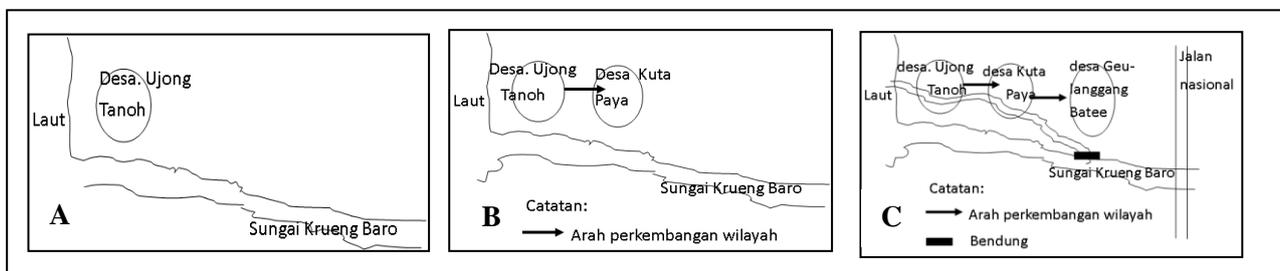
Perjalanan Sejarah kawasan	Fungsi dan Peran Kawasan	Kondisi Sarana Kawasan
<p><b>MASA KERAJAAN ACEH</b></p>  <p>▲ Kawasan Gampong Geulanggang Batee</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagian dari wilayah Kuala Batee, tempat pengumpul hasil bumi (lada, pala, padi).</li> <li>• Hubungan antar daerah dengan transportasi laut dan darat pinggir pantai</li> <li>• Pusat kampung (masjid) di dekat Muara sungai (nama saat ini: Desa Ujong Tanoh) (Reid, 2012 dan informasi Sekdes desa Geulanggang Batee)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalan pinggir sungai Krueng Baro menuju pedalaman, terhubung dengan kawasan pertanian dan perkebunan</li> <li>2. Kampung sebagai pengumpul barang yang dibawa ke Susoh dan Kuala Batee</li> <li>3. Kawasan dominasi perkebunan Lada, Pala dan sawah.</li> <li>4.</li> </ol>
<p><b>MASA KOLONIAL BELANDA</b></p>  <p>▲ Kawasan Gampong Geulanggang Batee</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan jalan darat dan kota Manggeng, menyebabkan peran transportasi laut berkurang.</li> <li>• Pusat kampung perlahan bergeser ke daratan, muncul cikal bakal desa Geulanggang Batee (Sudirman, 2013 dan Informasi Sekdes Gp. Geulanggang Batee)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tumbuh jalan desa di tengah kebun yang berorientasi ke jalan darat</li> <li>2. Kota Manggeng jadi orientasi baru</li> <li>3. Tumbuh pertanian sawah dan padi ladang</li> <li>4. Perkebunan lada hilang peran (tinggal kebun masyarakat skala kecil)</li> </ol>
<p><b>MASA KEMERDEKAAN HINGGA TAHUN 2002</b></p>  <p>▲ Kawasan Gampong Geulanggang Batee</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagian dari Mukim Manggeng.</li> <li>• Kawasan menjadi sentra pertanian sawah.</li> <li>• Kampung lama (desa Ujong Tanoh) semakin hilang peran</li> <li>• Tumbuh perkampungan baru di sekitar jalan desa</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalan darat menjadi jalan arteri nasional, menarik pertumbuhan kawasan ke arah darat</li> <li>2. Berkembangnya permukiman perdesaan berorientasi pertanian sawah</li> <li>3. Peran jalan pantai berkurang</li> </ol>

<p>SETELAH TAHUN 2002 (MENJADI KABUPATEN)</p> 	<p>Tahun 2006 manggeng terpecah jadi dua kecamatan. Desa Geulumpang Batee bagian dari kecamatan Lembah Sabil. Etos kerja masyarakat tinggi, tahun 2019 mendapat penghargaan sebagai desa terbaik. (Sudirman, 2013 dan wawancara sekdes desa Geulumpang Batee, 2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infrastruktur desa terbangun baik</li> <li>2. Kegiatan Desa banyak terpusat di desa Geulumpang Batee</li> <li>3. Terdapat tanggul sungai di sekitar desa</li> <li>4. Lahan kampung lama berkembang pertanian sawah</li> </ol>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Survey dan Olah Data, 2020

### B. Perkembangan Kawasan Permukiman Perdesaan Geulumpang Batee

Kajian pertumbuhan kawasan Permukiman perdesaan Geulumpang Batee akan terkait dengan kondisi geografis kawasan. Proses perkembangan kawasan digambarkan secara diagramatis gambar 3.



Gambar 3. Proses pertumbuhan kawasan dari pola A menjadi pola C

Sumber: Analisis, 2020

Berdasarkan gambar di atas, keberadaan awal kawasan Desa Geulumpang Batee dimulai dari desa Ujong Tanoh yang berkembang di daratan pematang pantai (sketsa A). Dugaan penamaan Ujong tanoh yang artinya ujung tanah dapat dikaitkan dengan gambaran kondisi alam sekitarnya, bahwa desa tumbuh di daratan tanah padat yang luasannya terbatas, dan sekitarnya merupakan daerah berair (laut, Sungai, rawa). Kondisi keberadaan desa awal tersebut merupakan gambaran umum desa-desa di pinggiran Barat-Selatan Aceh, yang berkembang di daratan pematang sekitar pantai berbentuk linier, seperti di Singkil (Wulandari, 2016).

Pada sketsa B menampakkan kemunculan desa Kuta Paya sejajar dengan aliran sungai. Dugaan kemunculan desa tersebut terkait kemungkinan sebelumnya terdapat benteng tanah di daerah berawa (bhs. Aceh Paya = rawa), kemudian berkembang menjadi tempat bermukim. Ada tiga kemungkinan sebab penamaan Kuta Paya tersebut, yaitu:

- a) Dibangun benteng menahan banjir untuk melindungi desa Ujong Tanoh sejak masa kuno. Hal ini jika dikaitkan dengan gambaran citra geologis wilayah. Tampak adanya jejak aliran sungai di lingkungan desa Kuta Paya serta kemungkinan pernah terjadi banjir bandang ekstrim secara berkala dalam puluhan tahun;
- b) Dibangun benteng untuk melindungi desa dari ancaman penyerangan warga asing ketika konflik masa kerajaan Aceh, karena kemungkinan desa Ujuong tanoh menjadi tempat pergudangan hasil bumi dari pedalaman yang kemudian akan diangkut ke pelabuhan terdekat (Susoh);
- c) Dibangun benteng masa kolonial Belanda setelah mereka menguasai hampir di seluruh daerah pantai di pesisir Barat Sumatera, yang disebut Loji. Loji berupa benteng tanah yang dikitari oleh alur (got) tempat gudang penyimpanan hasil bumi. Pola pembangunan Loji yang kemudian berkembang menjadi kota tampak dilihat dalam morfologi kota Padang (Colombijn, 2006).

Kemungkinan tempat tersebut hilang baik oleh karena bencana alam (tsunami, banjir), atau setelah penjajahan Belanda pergi maka tempat tersebut digunakan masyarakat sebagai kampung. Jejak tempat

tersebut kemungkinan ditata ulang untuk ditempati (migrasi) oleh penduduk dari Ujong Tanoh yang semakin bertambah. Pada sketsa C, pertumbuhan desa Geulanggang Batee dimulai berdasarkan perjanjian tanah dengan Belanda tahun 1923, kepala kampung pertama adalah pemilik tanah yang juga kakek dari sekretaris desa sekarang (nara sumber: Junaidi)). Kakek Buyut berasal dari desa Kuta Paya. Pada masa ini, Belanda membangun jalan lintas darat (sekarang jalan nasional) yang menghubungkan kota Meulaboh (ibukota Kabupaten Aceh Barat) dan kota Tapak Tuan (ibukota Kabupaten Aceh Selatan).

Ketika terjadi banjir bandang dari sungai Kreueng Baro sekitar tahun 2000, air melimpah dan menjebol tanggul tanah pinggiran sungai, sehingga terbentuk alur yang melintasi desa Kuta Paya dan desa Ujong Tanoh, dan membelah juga merusak desa Kuta paya, sehingga sebagian masyarakat berpindah permanen. Jika dikaitkan dengan penamaan desa-desa tersebut dan citra geologi, menampakkan bahwa alur tersebut memang sudah terbentuk sejak lama, tampak perbedaan citra bekas alur dan daratan sekitarnya. Kemungkinan selama ini tidak tidak terjadi bencana ekstrim, sehingga masyarakat tidak tahu bahwa wilayahnya rentan banjir bandang. Bencana tahun 2002 telah mempengaruhi pola perkembangan penduduk di ketiga desa tersebut, desa Kuta Paya menjadi sangat sedikit dibandingkan dengan kedua desa yang lain. Lihat tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Penduduk di kawasan perdesaan Geulanggang Batee

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Desa (Km2)	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km2)	Jumlah rumah Tangga (KK)
1	Ujong Tanoh	472	1.37	344,5	107
2	Kuta Paya	77	0.44	175,0	17
3	Geulanggang Batee	579	0.29	1.996,6	131
	Total	1.128	2.1		255

Sumber: Kecamatan Lembah Sabil dalam Angka tahun 2019.

Berdasarkan kondisi penduduknya menunjukkan bahwa terjadinya penurunan jumlah penduduk di Desa Kuta Paya dan meningkat di Desa Geulanggang Batee. Sementara itu Desa Ujong Tanoh walaupun masih menampakkan jumlah hunian yang banyak, tapi ada kecenderungan perkembangan penduduk relatif lambat. Hal ini akan mempengaruhi aspek kehidupan yang lain, seperti perkembangan budaya arsitektur rumah tinggalnya yang juga dapat menggambarkan perkembangan kondisi masyarakat dan lingkungannya.

Kondisi perkembangan perumahan menunjukkan bahwa pertumbuhan hunian relatif sedikit jika dibandingkan dengan sejarah keberadaan desa. Rumah sebagai jejak peradaban dapat bertahan hingga ratusan tahun, bahkan mengalami transformasi di tempatnya, sehingga akan terjadi penambahan perumahan sesuai dengan pertumbuhan penduduk. Namun demikian, hal ini tidak terjadi pada Desa Ujong Tanoh dan Desa Kuta Paya yang jumlah huniannya relatif sedikit dengan usia tempat yang lebih dahulu dibanding Desa Geulanggang Batee (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Gambaran Kondisi Rumah Penduduk di Kawasan perdesaan Geulanggang Batee

No.	Desa	Kondisi Rumah			Total Jumlah Rumah
		Dinding Tembok	Dinding setengah tembok	Dinding Kayu/Bambu	
1	Ujong tanah	92 (71.87%)	25 (19.54%)	11 (8.59%)	128 (100%)
2	Kuta Paya	18 (51.43%)	9 (25.71%)	8 (22.86%)	35 (100%)
3	Geulanggang Batee	75 (58.14%)	41 (31.78%)	13 (10.08)	129 (100%)

Sumber: Kecamatan Lembah Sabil dalam Angka tahun 2019.

Dari tabel di atas dapat dikatakan, bahwa Desa Ujong Tanoh pernah mengalami kehancuran fisik, karena berdasarkan sejarah tempat ini sudah ada sejak abad ke 17, harusnya masih meninggalkan banyak bangunan lamanya (berkontruksi kayu) dan jumlah total rumah harusnya relatif lebih banyak dari desa-desa lainnya. Ketiadaan hunian lama di tempat lama hanya dimungkinkan oleh bencana alam besar yang merusak fisik kawasan. Desa Kuta Paya dengan jumlah hunian yang relatif sangat sedikit menunjukkan bencana

banjir bandang sekitar 17 tahun yang lalu. Hal ini menyebabkan masyarakatnya berpindah ke desa terdekat karena masih menggarap sawah yang ada di desa lama. Desa Geulanggung Batee menampakkan kemajuan yang cepat dari jumlah hunian, hal ini menunjukkan adanya penambahan hunian. Pilihan tempat berpindah tersebut, secara logika menunjukkan bahwa pertumbuhan berkembang semakin kearah darat. Hal ini disebabkan karena tempat relatif lebih tinggi dan lebih aman dari bencana tsunami, serta sekaligus masih dekat dengan kampung asal dan lahan persawahannya.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Gampong Geulanggung Batee relatif sejahtera dan maju. Tampak dari kualitas rumah penduduknya yang umumnya dari batu, permanen dan terkesan terawat baik. Umumnya memiliki pendidikan yang cukup, yaitu tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau pesantren. Dengan demikian masyarakatnya relative lebih mudah menerima pembaharuan, terutama program-program pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

## 4.2. Strategi pengembangan Desa Berkelanjutan

### A. Bahaya Alam dan Pola Adaptasi Lingkungan

Strategi pengembangan desa untuk berkelanjutan terkait dengan pola ancaman bencana yang dihadapi suatu kawasan ditunjukkan dalam aspek arsitektur dan tata ruang kawasan. Pola tumbuh awal perumahan dalam kawasan permukiman perdesaan Geulanggung Batee tampak sejajar memanjang mengikuti garis pantai dan pinggir aliran sungai (pola linear). Hal ini terkait dengan karakter tanah keras yang hanya ada sebidang tanah sejajar pantai dan sekitar pinggir sungai. Selain itu daerah tersebut merupakan daratan rendah rawa yang kemudian dikembangkan menjadi lahan pertanian dengan sistem irigasi.

Saat ini di sekitar luar kawasan perkampungan, bagian ke arah daratan berkembang lahan pertanian sawah teknis dan bagian ke arah sungai berkembang lahan perkebunan masyarakat. Kawasan ini tampak banyak mendapat limpahan air jika musim hujan, sehingga rentan dengan bahaya banjir dengan curah hujan ekstrim (RTRW Abdy, 2013). Oleh karena itu, pola adaptasi rumah tinggal vernakuler di kawasan ini dalam bentuk rumah panggung, yang karakternya dekat dengan rumah suku bangsa melayu. Bentuk Arsitektur tersebut sangat umum ditemukan di sepanjang pesisir Barat-Selatan Aceh. Hal ini menunjukkan masyarakat tradisional masih terikat dengan akar budaya Melayu di lahan basah, yang dibawa oleh migrasi suku bangsa Minangkabau atau proses sinkritisme pada masa kolonial Belanda. Dinamika lingkungan alam berupa banjir, menjadi tidak masalah untuk bangunan rumah panggung, sehingga rumah tetap layak huni. Pola adaptasi tersebut termasuk dalam tindakan mitigasi bencana. Lihat gambar 4, contoh arsitektur vernakuler/tradisional rumah pesisir Barat-Selatan Aceh.



Gambar 4. Tipikal rumah vernakuler/tradisional melayu di kawasan Pesisir Barat-Selatan Aceh

Sumber: Dokumentasi pribadi 2020

Kondisi umum wilayah kawasan perdesaan Geulanggung Batee merupakan bagian dari gambaran umum kondisi kawasan pantai di kabupaten Aceh Barat Daya, yaitu merupakan daerah dataran rendah yang rawan bencana dari tsunami (ketinggian 2 m) dan banjir ketika musim hujan serta abrasi ketika musim angin Barat. Program pemerintah terkait kebencanaan yang telah direncanakan meliputi bangunan pengamanan di pantai dan pinggir sungai, serta *escape building* di Desa Ladang Tuha I berjarak sekitar 200 m sebelah Barat (RTRW kab. Aceh Barat Daya 2013-2033). Hal ini akan meningkatkan ketangguhan kawasan.

Terlepas dari program pemerintah, ancaman bencana alam dari laut maupun sungai yang merusak lansekap kawasan, masyarakat telah melakukan beberapa bentuk adaptasi sebagai kerja budaya lingkungan:

a. Adaptasi Menghindar/Limitasi (*Avoidance*)

Pantai di Desa Ujong Tanah menghadap ke Samudera Hindia. Jika musim Angin Barat dengan gelombang besar menyebabkan terjadi abrasi dan daratan secara perlahan mengalami mundur. Oleh karena proses alamiah tersebut, menyebabkan masyarakat pinggir pantai secara perlahan juga menggeser lokasi tempat tinggalnya. Hal ini terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Secara alamiah masyarakat telah melakukan adaptasi *avoidance* (menghindar) ke Desa Geulanggang Batee saat ini, yang sebelumnya merupakan lahan kebun masyarakat. Namun demikian, keberadaan Desa Ujong tanah tetap dipertahankan karena masih adanya tanah warisan berupa kebun dan sawah.

b. Adaptasi Kontrol/Proteksi

Banjir Bandang dapat merusak lahan dan menghancurkan rumah yang dilintasinya. Karakter muara sungai yang membentuk delta mini, yang dibentuk oleh pola aliran alur sungai berpindah-pindah, tergantung dengan kondisi material sedimentasi di mulut muara sungai. Oleh karena itu, karakteristik muara sungai di pesisir Barat-Selatan Aceh umumnya terbentuk estuary. Limpahan aliran air sungai yang bergeser menyebabkan lahan sekitarnya menjadi rusak. Namun kondisi ini jarang terjadi dan masih dapat diperbaiki. Maka masyarakat membangun tanggul pinggir sungai untuk menutup aliran alur baru. Pembangunan tanggul tersebut telah membuka kesempatan perbaikan lahan yang rusak untuk dikembalikan sebagai areal persawahan, sehingga tidak mengganggu sumber kehidupan masyarakat. Namun pembangunan tanggul tersebut dilakukan dengan teknologi sederhana yang rentan jika banjir bandang terjadi kembali. Hal ini sangat disadari oleh masyarakat, sehingga masyarakat memonitor dinamika aliran sungai tersebut.

Gambar 5 merupakan keberadaan lokasi Kawasan Gampong Geulanggang Batee dan pola adaptasi bencana:



Gambar 5. Kondisi lahan, sumber bencana dan pola adaptasi. Sumber: Analisis, 2020

Berdasarkan gambaran kondisi lahan di atas, maka perlu untuk segera dibangun bangunan penahan bencana banjir di sekitar pinggir sungai dekat desa Geulanggang Batee, dan bangunan penahan ombak di sekitar desa Ujong Tanah.

**B. Dinamika Ekonomi Sosial dan Permukiman Perdesaan yang Nyaman**

Dinamika kehidupan masyarakat tradisional terkait dengan potensi dan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari penduduknya sangat dekat dengan permasalahan yang bersumber dari kondisi wilayahnya. Karakteristik wilayah yang relative datar di dataran rendah, dengan curah hujan yang tinggi dan kondisi tanah yang subur, merupakan potensi bagi pengembangan lahan pertanian sawah.

Kawasan perdesaan Geulanggang Batee di abad 20 merupakan bagian dari kecamatan Lembah Sabil, yang sebelum tahun 2006 bersatu dengan Kecamatan Manggeng. Saat ini kebijakan pemerintah kabupaten yang menjadikan kedua kecamatan tersebut sebagai pusat agropolitan (RPJM kabupaten Abdy, 2017-2022). Kebijakan Pemerintah terkait pembangunan perdesaan di Gampong Geulanggang Batee tampak berkembang dari sektor pertanian dan peternakan, dan sektor lainnya yang mendukung kegiatan pertanian. Lihat tabel 4 tentang ragam mata pencaharian penduduk.

Tabel 4. Macam Pekerjaan Penduduk di kawasan Gampong Geulanggang Batee

No.	Macam Pekerjaan	Desa		
		Ujong Tanah	Kuta Paya	Geulanggang Batee
1	Petani padi/Palawija	104	27	42
2	Nelayan	4	2	5
3	Buruh/Pegawai swasta	5	2	0
4	Pedagang	8	4	12
5	PNS	4	0	4
6	Industri Rumah Tangga	0	0	0
7	lainnya	9	3	73

Sumber: Kecamatan Lembah Sabil dalam Angka tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa kehidupan masyarakat umumnya relatif dinamis dan beragam dalam aspek mata pencahariannya, bahkan ada warga yang menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Keberadaan warga perdesaan Geulanggang Batee di Malaysia memberikan manfaat besar bagi kemajuan masyarakat Geulanggang Batee, seperti memberikan informasi pemasaran barang hasil desa dan pola-pola membangun desa (Informan: pak Junaidi).

Masyarakat melakukan pekerjaan pokoknya sebagai petani sawah beririgasi di lahan sekitar kampung. Rata-rata kepala keluarga memiliki ¼ ha sawah yang digarap dan panen padi yang relatif surplus. Pengelolaan padi dilakukan mandiri oleh masyarakat sejak pematangan dengan teknologi padat karya, menjemur di pinggir sungai, menyimpan di teras rumah atau ruang khusus. Dinamika kehidupan petani memunculkan kegiatan jasa perdagangan di dalam kampung dan juga agen penjualan padi, seperti terdapat toko bersatu dengan rumah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam berkegiatan. Kemakmuran masyarakat tampak dari banyaknya zakat padi yang diterima masjid. Dampak kemajuan pertanian dapat dirasakan pada kemakmuran masjid, dengan bentuk arsitektur masjid yang modern.

Sebagai peternak sapi, saat ini setiap kepala keluarga telah memiliki minimal 5 (lima) sapi dari hasil pengembangan sapi bantuan pemerintah pada tahun 2005/2006. Masyarakat memeliharanya di lahan kebun yang berada di perkarangan belakang rumah (lahan non sawah). Mengelola ternak hewan dalam lingkungan perkampungan diatur sedemikian rupa, sehingga tidak ada hewan yang berkeliaran. Sehingga kampung tetap bersih dan hasil pertanian tidak diganggu oleh ternak.

Kehidupan sebagai petani cukup tertata. Masyarakat memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan lainnya, seperti mengolah makanan hasil kebun perkarangan, membuat border, dan lain-lain. Keterampilan dan ketekunan masyarakat menjadikan desa Geulanggang Batee menjadi desa binaan kabupaten. Bencana tahun 2002 telah mempengaruhi pola penggunaan lahan di ke tiga desa tersebut menjadi tidak sama dengan kecenderungan yang berbeda. Lihat tabel 5.

Tabel 5. Pola Penggunaan Lahan Kawasan Perdesaan Geulanggang Batee

No.	Desa	Jenis Penggunaan Lahan			
		Luas Desa	Lahan Sawah	Lahan Nonsawah	Lahan Non pertanian
1	Ujong Tanah	1.377	0.14	0.05	1.18
2	Kuta Paya	0.44	0.14	0.02	0.28
3	Geulanggang Batee	0.29	0	0.11	0.18

Sumber: Kecamatan Lembah Sabil dalam Angka tahun 2019.

Dari tabel di atas tampak bahwa luas desa Ujong Tanah relatif sangat luas dengan ragam penggunaan lahannya. Hal ini dapat dikaitkan bahwa kepemilikan lahan yang sudah dimiliki sejak turun temurun. Berbeda dengan desa Kuta Paya dan desa Geulanggang Batee, luasan desa cenderung kecil. Hal ini dapat kemungkinan bahwa kawasan tersebut merupakan pecahan dari desa Ujong Tanah. Serta tidak terjadinya pemanfaatan lahan untuk sawah di desa Geulanggang Batee, sementara masyarakat dengan profesi sebagai petani sangat banyak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Geulanggang Batee memiliki lahan pertanian di desa Ujong Tanah dan Kuta Paya.

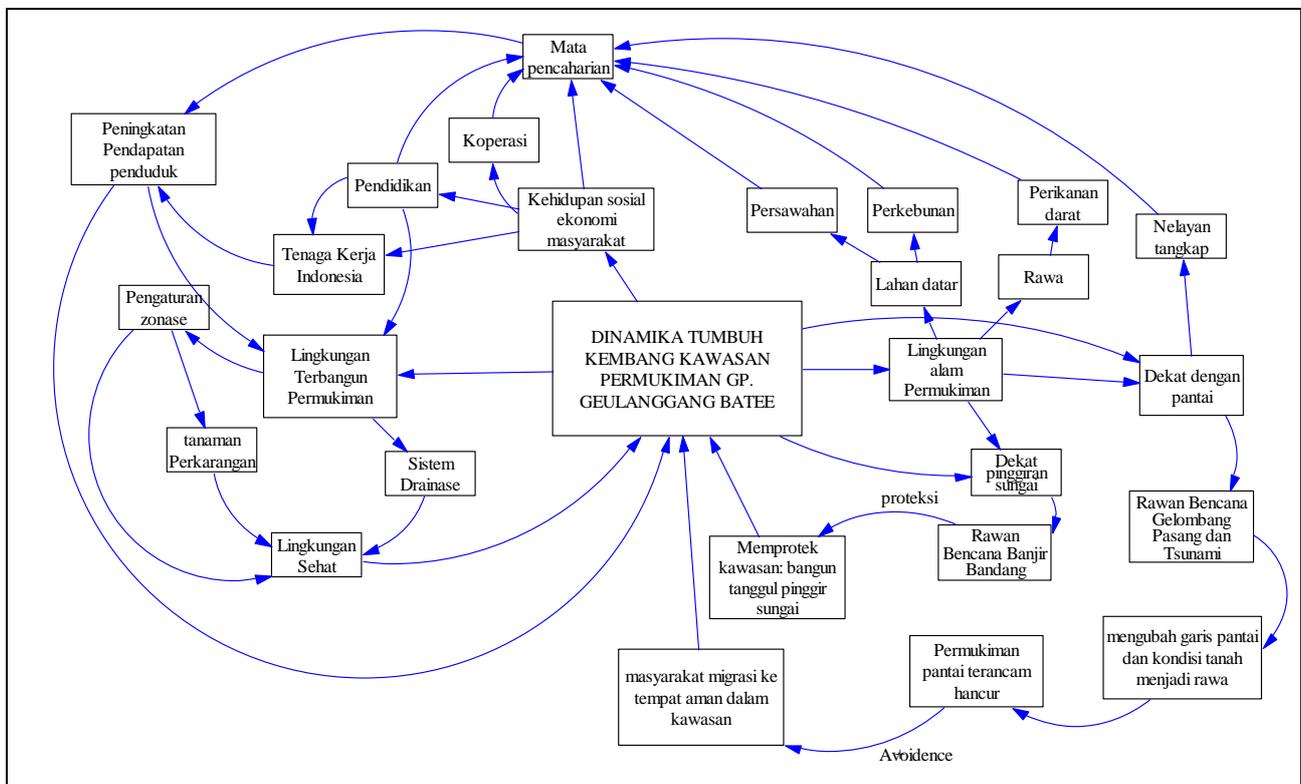
**C. Ketahanan Pangan Lingkungan, Perbaikan Sanitasi dan Kebersihan**

Lingkungan perkampungan tampak memiliki tata atur yang rapi, bangunan tampak hampir memiliki sempadan bangunan sekitar 5-8 Meter, sehingga semua rumah memiliki perkarangan yang memadai untuk menanam tanaman perkarangan dan menjemur hasil pertanian. Lingkungan tampak bersih karena sistem drainase yang sudah terbangun parit depan rumah, sehingga tidak terjadi genangan di pinggir jalan. Bahkan program dana desa pada tahun depan 2020 direncanakan untuk menyemen bahu jalan.

Terkait aspek persampahan, tampak pola hidup bersih sudah terimplementasi dalam tata ruang permukiman. Terdapat tong-tong sampah di setiap rumah, yang dihibah pemerintah pada tahun 2019. Masyarakat juga memanfaatkan tong sampah tersebut dan dimanfaatkan kembali, yaitu dengan adanya rencana masyarakat untuk membangun barak sampah sebagai proyek badan usaha milik gampong/desa. Kebersihan kampung sebagai cerminan dari pola hidup masyarakat yang teratur dan patuh dengan aturan yang dibuat dalam masyarakat, sehingga Desa Geulanggong Batee mendapatkan penghargaan sebagai desa terbersih se provinsi Aceh tahun 2019

**D. Pola Strategi Keberlanjutan**

Keberadaan kawasan permukiman Gampong Geulanggong Batee yang dapat bertahan sejak 400 tahun lalu hingga saat ini, sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat tradisionalnya yang mampu mengembangkan pola adaptasi dalam budaya bermukimnya. Secara umum, dinamika kehidupan masyarakat dapat digambarkan secara diagramatis seperti gambar 6.



Gambar 6: Pola siklus keberlanjutan Kawasan Perdesaan. Geulanggong Batee  
Sumber: Analisis, 2020

Berdasarkan diagram di atas tampak dinamika kawasan perdesaan Geulanggong terkait 3 hal: a) lingkungan alam; b) kehidupan sosial ekonomi; dan c) lingkungan terbangun. Keberlanjutan kehidupan kawasan karena masyarakat mampu bertransformasi dalam hal: a) pemindahan ruang bermukim untuk lebih aman, b) memproteksi lingkungan permukiman dari bencana, c) peningkatan pendapatan dan d) menciptakan lingkungan sehat.

**4. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan proses tumbuh kembang kawasan perdesaan Geulanggong Batee, tampak bahwa karakter lahan sarat dengan bencana, tetapi masyarakat dapat hidup dengan harmoni. Hal ini

didukung oleh potensi lahan yang sangat tinggi sebagai sumber kehidupan, sehingga kehidupan masyarakat bertransformasi sesuai dengan perkembangan internal maupun eksternal kawasan. Identitas kawasan tetap dipertahankan dengan keberadaan bangunan masjid.

Pemerintahan desa modern di kawasan perdesaan Geulanggang Batee tampak berhasil mengimplementasikan kebijakan Pemerintah Indonesia terkait undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang pedesaan, yaitu perbaikan kehidupan masyarakat perdesaan melalui peningkatan pelayanan publik dan perekonomian desa melalui inovasi Desa pintar (*Smart Village*) melalui 6 pilar (manusia, lingkungan, ekonomi, kehidupan, mobilitas dan pemerintahan). Program pembangunan di segala bidang tersebut menyebabkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat dan perbaikan tata ruang permukiman sebagai kawasan perdesaan pingiran sungai dan pantai yang lebih modern. Kemampuan menyusun strategi kehidupan dalam masyarakat perdesaan Geulanggang Batee sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan kepatuhan kepada pimpinan masyarakat nya.

Namun disisi lain, pemerintah tampak masih kurang memperhatikan potensi perikanan dari laut, tampak dari semakin berkurangnya masyarakat bermata pencaharian nelayan. Untuk itu perlu digalakkan program perikanan yang berbasis teknologi padat karya.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini berdasarkan perjalanan singkat pribadi ke kawasan Gampong Geulanggang Batee, Bulan Juni 2020. Kami ucapkan terima kasi kepada: 1) sekretaris Desa Gampong Geulanggang Batee pak Junaidi dengan memberikan informasi penting penelitian; 2) Ibu Atri selaku Staf PUPR Kabupaten Aceh Barat Daya yang telah mendampingi penulis dalam proses observasi; dan 3) Bapak Zedi Syahputra yang memberi informasi dan dokumentasi lapangan.

## 6. Referensi

- Brandon,P.S., dan Lombardi,P. (2005) *Evaluating Sustainable Development in The Built Environment*. Blackwell Science
- Calthorpe, P., Fulton, W. (2001) *The Regional City: Planning For The End of Sprawl*. Island Press, Washington
- Colombijn, Freek (2006) *Paco-Paco (Kota) Padang: Sejarah sebuah Kota di Indonesia abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Ombak
- Doxiadis,C.A (1968) *Ekistics: An Introduction to The Science of Human Settlements*. Oxford University Press, New York
- Forman,R.T.T. (2008) *Urban Region: Ecology and Planning Beyond The City*. Cambridge University Press, New York.
- Hasbullah (2011) *Diaspora Orang Pidie di Aceh Barat Daya (1760-1942)*. SUWA Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional, nomor 13, tahun 2011,ISSN: 1411-6847. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai tradisional Banda Aceh
- Hasbullah (2012) *Jejak Sejarah Ibukota Kabupaten Aceh Barat Daya: Toponim Kota Blangpidie*. *Bulletin Haba, Kapita Selektta Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara, Nomor 65 Th.XII*, Edisi Oktober-Desember 2012. Hal.11-17. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- Hornby,W.F., Jones,M. (1991) *An Introduction Settlement Geography*. Cambridge University Press.
- Lang, Jon T. (1987). *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Muhadjir, Noeng (2011) *Metodologi Penelitian ed VI*. Rake Sarasin,Yogyakarta
- Pickett, S.T.A., Cadenasso,M.L.,Grove,J.M. (2004) *Resilient cities: meaning, models, and metaphor for intergrating the ecological, socio-economi, and planning realms*. *Landscape and Urban Planning* 69 (2004) 369-384
- Pike,A.,Dawley,S.,Tomaney,J. (2010) *Resilience, adaptation and adaptability*. *Cambridge Journal of Regions, Economic and Society*, 1-12
- Rapoport, Amos (1983). *Environmental Quality, Metropolitan Areas and Tradisional Settlements*. *Jurnal HABITAT INTL.*, Vol.7. No.3/4,pp.37-63,1983. Pergamon Press Ltd. England.
- Reid, Anthony (2012) *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*. Yayasan Obor Indonesia dan KITLV, Jakarta

- Schulz, Christian Norberg (1984) *Genius Loci, Toward A Phenomenology of Architecture*. Rizolli, New York
- Smith, K., dan Petley, D.N. (2009) *Environment Hazards: Assessing Risk and Reducing Disaster* (Fifth ed). Routledge, London
- Sudirman (2013). *Awal Mula Penduduk dan Nama Manggeng*. Bulletin Haba, Toponimi Aceh dan Sumatera Utara, Nomor 68 Th.XIII, Edisi Juli-Agustus 2013. Hal. 16-20. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- Wulandari, E (2016) *Pengaruh Geografis pada Rumah Tradisional Pesisir Selatan Aceh, kasus: Masyarakat Kota Singkil*. Dalam buku: Rumah Tradisional Etnis-etnis di Aceh. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Bidang Adat dan Nilai Budaya.
- Wulandari, E., Soetomo, S., Syahbana, J.A., Manaf, A. (2017) *The Ecology Character of Banda Aceh City in The 17<sup>th</sup> Century*. Journal of Islamic Architecture 4(3) June 2017
- Wulandari, E., A Fahmi, A., Evalina Z., dan Myna, A. (2020) *The Effect of morphology of post-tsunami coastal physiography on sustainability system of relocation settlement. Case Study: Gampong Saney, Lhoong sub-district, Aceh Besar regency*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 452 (2020) 012117 doi: 10.1088/1755-1315/452/1/012117
- Yunus, Hari Sabari (2010) *Metoda Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Zakaria, Z. (2004) *Stabilisasi dan Rancang Bangun Lereng Terpadu, salah satu usulan untuk penanganan masalah longsor*. Dalam buku: Permasalahan, kebijakan dan Penanggulangan Bencana Longsor di Indonesia. Editor: Naryanto, Heru Sri dkk diterbitkan oleh: P3-TPSLK BPPT dan HSF. ISBN: 979-8801-22-9
- .....Kecamatan Lembah Sabil Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. Katalog BPS:1102001.1112011. No. Publikasi:1112.1908
- .....Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) pemerintah kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2017-2022
- .....Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2013-2033